

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tentu tidak lepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain sehingga penelitian yang akan dilakukan memiliki keterkaitan yang sama beserta persamaan maupun perbedaan dalam objek yang akan diteliti.

1. Tareq Bani-Khalid, Reza Kouhy, dan Aminu Hassan (2017)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan bagaimana karakteristik perusahaan dapat mempengaruhi jumlah *Corporate Characteristics on Social and Environmental Disclosure* (CSED) di sektor manufaktur Yordania. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, umur perusahaan, jenis industri, kepemilikan perusahaan, jenis auditor, dan kinerja keuangan. Sampel yang digunakan adalah metode *Purposive Sampling* dengan kriteria tertentu. Dalam penelitian ini data diperoleh dengan menggunakan data sekunder yang terdapat pada website perusahaan serta laporan tahunan perusahaan. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan dua metode utama, yaitu analisis deskriptif untuk mengetahui tingkat CSED di perusahaan industri Yordania tercantum dalam *Amman Stock Exchange* (ASE). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tareq Bani-Khalid, Reza Kouhi, dan Aminu Hassan (2017) adalah penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, jenis auditor, dan kinerja keuangan di *Amman Stock*

Exchange (ASE) secara signifikan terkait dengan jumlah CSED. Disisi lain, juga menemukan bahwa profitabilitas perusahaan, umur perusahaan, jenis industri, dan kepemilikan tidak terkait dengan praktik CSED.

Terdapat persamaan peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

1. Variabel independen menggunakan profitabilitas.
2. Teknik penelitiannya menggunakan regresi linier berganda.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu yaitu pada peneliti sekarang mengetahui pengaruh kinerja keuangan dan dewan komisaris terhadap *Environmental Disclosure*, sedangkan peneliti terdahulu mengetahui pengaruh dampak karakteristik perusahaan terhadap CSED.

2. Ida Ayu Putu Oki Yacintya Dewi dan Gerianta Wirawan Yasa (2017)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, tipe industri, dan kinerja lingkungan terhadap *Environmental Disclosure*. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, tipe industri dan kinerja keuangan. Sampel yang digunakan adalah metode *Purposive Sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu Putu Oki Yacinta Dewi dan Gerianta Wirawan Yasa (2017) adalah menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, tipe industri, dan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap *Environmental Disclosure*. Namun, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu

yang terletak pada variabel independen yang menggunakan profitabilitas dan teknik analisis yang digunakan regresi linier berganda.

Perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu terletak pada sampel yang digunakan peneliti sekarang menggunakan *Purposive Sampling* sedangkan peneliti terdahulu menggunakan sampel nonprobabilitas, serta variabel yang digunakan peneliti terdahulu terdapat variabel tipe industri.

3. Sri Supatminingsih dan Monot Wicaksono (2016)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *Corporate Governance* terhadap pengungkapan lingkungan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah dewan komisaris (ukuran dewan, jumlah komisaris independen, jumlah rapat komisaris), dan komite audit (ukuran komite audit, keberadaan komite audit independen, jumlah rapat komite audit). Sampel yang digunakan yaitu metode *Purposive Sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Supatminingsih dan Monot Wicaksono (2016) adalah menunjukkan bahwa variabel proporsi anggota komite audit independen, jumlah anggota dewan komisaris, proporsi anggota dewan komisaris independen, jumlah rapat dewan komisaris, jumlah anggota komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

1. Penggunaan variabel dependen menggunakan pengungkapan lingkungan.
2. Penggunaan variabel independen yaitu ukuran dewan komisaris dan

ukuran komite audit.

3. Penggunaan sampel *Purposive Sampling*.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

1. Variabel independen peneliti sekarang menggunakan kinerja keuangan dan dewan komisaris, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan *Corporate Governance*.
2. Teknik analisis yang digunakan peneliti sekarang yaitu analisis regresi linier berganda, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan metode analisis konten.
3. Peneliti sekarang menggunakan perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan perusahaan bersertifikasi ISO-14001 di Indonesia.

4. **Badingatus Solikhah dan Arga Mustika Winarsih (2016)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh liputan media, kepekaan industri, dan struktur tata kelola perusahaan (komisaris independen, keragaman *gender*, *Multiple Directorships*, ukuran dewan komisaris dan kepemilikan institusional) terhadap kualitas pengungkapan lingkungan. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah liputan media, kepekaan industri, komisaris independen, keragaman *gender*, *Multiple Directorship*, ukuran dewan komisaris dan kepemilikan institusional. Sampel yang digunakan yaitu metode *Purposive Sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, analisis regresi data panel, dan uji prasyarat regresi atas model. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Badingatus Solikhah dan

Arga Mustika Winarsih (2016) adalah kepekaan industri, *Multiple Directorships*, ukuran perusahaan, dan ROA berpengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan lingkungan. Sedangkan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kualitas pengungkapan lingkungan. Selain itu, liputan media, keragaman *gender*, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan lingkungan.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

1. Penggunaan variabel dependen yaitu menggunakan pengungkapan lingkungan.
2. Penggunaan variabel independen yaitu ukuran dewan komisaris.
3. Penggunaan sampel *Purposive Sampling*.
4. Teknik analisis menggunakan analisis statistik deskriptif.

Perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu terletak pada:

1. Variabel independen peneliti sekarang menggunakan kinerja keuangan dan dewan komisaris, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan liputan media, kepekaan industri, komisaris independen, keragaman *gender*, *Multiple Directorships*, ukuran dewan komisaris dan kepemilikan institusional.
2. Periode penelitian pada peneliti sekarang menggunakan tahun 2014-2017 sedangkan peneliti terdahulu menggunakan tahun 2011, 2012, 2013.

5. Syailendra Eka Saputra (2016)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Leverage*,

profitabilitas dan *Size* terhadap jumlah pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah *Leverage*, profitabilitas dan *Size*. Sampel yang digunakan adalah metode *Purposive Sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Eviews*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Syailendra Eka Saputra (2016) adalah menunjukkan *Leverage* dan profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Namun, *Size* tidak berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada variabel independen yang menggunakan *Leverage*, profitabilitas dan *Size*.

Perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu terletak pada teknik analisis yang digunakan peneliti sekarang menggunakan regresi linier berganda sedangkan peneliti terdahulu menggunakan analisis regresi panel.

6. Febri Zini Aulia dan Linda Agustina (2015)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *Leverage*, kinerja keuangan, dan liputan media terhadap *Environmental Disclosure*. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, *Leverage*, kinerja keuangan, dan liputan media. Sampel yang digunakan metode *Purposive Sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *annual report* perusahaan-perusahaan ini adalah regresi berganda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Febri Zaini Aulia dan Linda Agustina (2015) adalah menunjukkan bahwa ukuran perusahaan,

profitabilitas, kinerja lingkungan, dan liputan media berpengaruh secara signifikan terhadap *Environmental Disclosure*. Namun, *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

1. Penggunaan variabel independen kinerja keuangan, teknik analisis data menggunakan *annual report*.
2. Sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling*.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu yaitu pada peneliti terdahulu menggunakan variabel independen liputan media.

7. Bunga Widia Paramitha dan Abdul Rohman (2014)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji faktor-faktor dari perusahaan yang dapat mempengaruhi pengungkapan lingkungan perusahaan yang meliputi ukuran perusahaan. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, *Leverage*, dan umur perusahaan. Sampel yang digunakan adalah metode *Purposive Sampling*. Diperoleh bahwa jumlah perusahaan manufaktur yang selama tahun 2010-2012 yang mengeluarkan laporan keuangan tahunan dan terdaftar dalam PROPER sebanyak 101 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda (*Multiple Linear Regression*). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bunga Widia Paramitha dan Abdul Rohman (2014) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*, sedangkan

profitabilitas, *Leverage*, dan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu terletak pada:

1. Variabel penelitian yang digunakan untuk menguji menggunakan ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *Leverage*.
2. Teknik analisis penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada periode yang digunakan dalam penelitian pada peneliti sekarang menggunakan tahun 2014-2017, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan tahun 2010-2012.

8. Diana Oktafianti dan Amalia Rizki (2014)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan kinerja keuangan terhadap *Corporate Environmental Disclosure*. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel kepemilikan manajer, ukuran perusahaan, dan kinerja keuangan. Sampel yang digunakan adalah metode *Purposive Sampling* yaitu sampel yang dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi panel (*Panel Regression*) karena data dalam penelitian ini merupakan data panel yang terdiri dari *Cross Section* dengan *Time Series*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Diana Oktafianti dan Amalia Rizki (2014) adalah berdasarkan hasil penelitian ini dengan analisis regresi data panel dengan menggunakan model estimasi *Random Effect Model* (REM), kesimpulan dari penelitian ini adalah: (a) Kepemilikan manajerial berpengaruh

terhadap *Corporate Environmental Disclosure*, (b) Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Corporate Environmental Disclosure*, (c) Kinerja keuangan berpengaruh terhadap *Corporate Environmental Disclosure*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

1. Variabel independen yang digunakan yaitu ukuran perusahaan dan kinerja keuangan.
2. Sampel yang digunakan peneliti terdahulu yaitu *Purposive Sampling*.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

1. Teknik analisis data pada peneliti sekarang menggunakan analisis regresi linier berganda, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan panel regresi.
2. Periode yang digunakan peneliti sekarang menggunakan tahun 2014-2017, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan tahun 2011-2013.

9. **Prima Gladia dan Surya Rahardja (2013)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *Environmental Performance* terhadap *Environmental Disclosure* dan *Hard Environmental Disclosure* perusahaan. Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah *Environmental Disclosure* dan *Hard Environmental Disclosure*, variabel independen yang digunakan adalah variabel *Environmental Performance*, penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol yang digunakan adalah ukuran perusahaan, *Leverage*, profitabilitas. Sampel yang digunakan adalah metode *Purposive Sampling* yaitu pengambilan sampel dengan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah (a) terdaftar di

Bursa Efek Indonesia (BEI) 2011, (b) mendapat peringkat PROPER tahun 2011 dari Kementerian Lingkungan Hidup, (c) mempublikasikan laporan tahunan/*Annual Report* dan atau *Sustainability Report*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran distribusi data dan perilaku sampel dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standard deviasi, maksimum, minimum. Hasil penelitian yang dilakukan Prima Gladia dan Surya Rahardja (2013) adalah berdasarkan analisis data, pembahasan, serta hipotesis yang telah disusun dan telah diuji pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan variabel kinerja lingkungan (PP) berpengaruh signifikan terhadap tingkat *Environmental Disclosure* (ED), sedangkan variabel kinerja lingkungan (PP) tidak berpengaruh terhadap rasio *Hard Environmental Disclosure* pada total pengungkapan lingkungan.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

1. Sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling*.
2. Menggunakan variabel dependen *Environmental Disclosure*.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

1. Variabel independen yang digunakan peneliti sekarang menggunakan kinerja keuangan dan dewan komisaris, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan variabel *Environmental Performance*.
2. Peneliti sekarang tidak menggunakan variabel kontrol, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan variabel kontrol yang digunakan adalah ukuran perusahaan, *Leverage*, profitabilitas.

3. Periode penelitian yang digunakan peneliti sekarang menggunakan tahun 2014-2017, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan tahun 2011.

10. Pradesta Ariningtika dan Endang Kiswara (2013)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel proporsi dewan komisaris, rapat dewan komisaris, ukuran komite audit, rapat komite audit, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *Leverage* terhadap pengungkapan lingkungan. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah proporsi dewan komisaris, rapat dewan komisaris, ukuran komite audit, rapat komite audit, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *Leverage*. Sampel yang digunakan dengan menggunakan metode *Purposive Sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan pengujian hipotesis. Hasil penelitian yang dilakukan Pradesta Ariningtika dan Endang Kiswara (2013) adalah menunjukkan bahwa rapat dewan komisaris dan ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan, sedangkan proporsi dewan komisaris dan jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

1. Penggunaan variabel independen ukuran perusahaan, profitabilitas, *Leverage*, ukuran komite audit dan menggunakan variabel dependen pengungkapan lingkungan.
2. Sampel yang digunakan *Purposive Sampling*.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

1. Peneliti sekarang tidak menggunakan variabel proporsi, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan variabel proporsi dewan komisaris, rapat dewan komisaris, ukuran komite audit, rapat komite audit.
2. Peneliti sekarang menggunakan perusahaan industri barang konsumsi, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan perusahaan pertambangan.



TABEL 2.1
MATRIKS PENELITIAN TERDAHULU
PENGARUH KINERJA KEUANGAN, DEWAN KOMISARIS DAN KOMITE AUDIT TERHADAP ENVIRONMENTAL DISCLOSURE PADA PERUSAHAAN INDUSTRI BARANG KONSUMSI

NO.	Nama Peneliti	Ukuran perusahaan	Profitabilitas	Leverage	Umur perusahaan	Kepemilikan manajerial	Kinerja keuangan	Kinerja Lingkungan	Liputan Media	Tipe Industri	Jenis Auditor	Komisaris Independen	Multiple Directorship	Ukuran Dewan Komisaris	Keragaman Gender	Kepemilikan Institusional	Rapat Komite Audit	Rapat Dewan Komisaris	Ukuran Komite Audit	Komite Audit Independen	Corporate Governance	Environ. Performance
1	Tareq Bani-Khalid (2017)	B	TB		TB		B			TB	B					TB						
2	Ida Ayu Putu Oki , Gerianta (2017)	B	TB					B		B												
3	Sri Supatminingsih dan Monot Wicaksono (2016)											TB		TB			TB	TB	TB	TB		
4	Badingatus Solikhah dan Arga Mustika W (2016)	B	B						TB	B		TB	B	B	TB	TB						
5	Syailendra Eka Saputra (2016)	TB	B	B																	B	B
6	Febri Zaini Aulia, Linda Agustina (2015)	B	B	TB				B														
7	Bunga Widia Pramitha, Abdul Rohman (2014)	B	B	TB	TB																	
8	Diana Oktafianti, Amalia Rizki (SNA 17, 2014)	B				B	TB															
9	Prima Gladia, Surya Rahardja (2013)							B														
10	Pradesta Ariningtika dan Endang Kiswara (2013)	TB	TB	TB								TB					TB	B	B			

Sumber diolah oleh peneliti

Keterangan:

B : Berpengaruh

TB : Tidak Berpengaruh

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Stakeholder

Berdasarkan teori *Stakeholder*, beberapa industri yang termasuk dalam kategori industri *High-Profile* akan mendapatkan tekanan dari para pemangku kepentingan dan masyarakat. Tipe industri diklasifikasikan dengan perusahaan yang tergolong industri *High-Profile*. Perusahaan yang tergolong *High-Profile* adalah perusahaan perminyakan dan pertambangan lain, kimia, hutan, kertas, otomotif, penerbangan, agribisnis, tembakau dan rokok, produk makanan dan minuman, media dan komunikasi, energi (listrik), *Engineering*, kesehatan serta transportasi dan pariwisata. Teori *Stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan akan melakukan tindakan dan kerja sama dengan para *Stakeholder* untuk mencapai suatu kepentingan bersama. Pengungkapan lingkungan dapat dijadikan sebagai sarana pemberitahuan kinerja lingkungan perusahaan terhadap para *Stakeholder* terutama para investor atau pemilik (Ida Ayu dan Gerianta, 2017).

Teori *Stakeholder* merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara perusahaan dengan *Stakeholdernya*. Teori *Stakeholder* menyatakan bahwa keberadaan perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh para *Stakeholder*. Perusahaan perlu mengungkapkan informasi lingkungan hidup untuk membentuk *Image* perusahaan dalam pandangan *Stakeholder* sebagai suatu perusahaan yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup (Febri dan Linda, 2015).

Jadi dapat disimpulkan bahwa teori *Stakeholder* merupakan orang dengan suatu kepentingan atau perhatian pada permasalahan tertentu. Hal mengenai teori

Stakeholder adalah bahwa *Stakeholder* merupakan sistem yang secara eksplisit berbasis pada pandangan tentang suatu organisasi dan lingkungannya, mengenai sifat saling mempengaruhi antara keduanya yang kompleks dan dinamis. Premis dari dasar teori *Stakeholder* adalah bahwa semakin kuat hubungan korporasi, maka semakin baik bisnis korporasi. Sebaliknya, semakin buruk hubungan korporasi maka akan semakin sulit. Teori *Stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *Stakeholdernya*. Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *Stakeholder* kepada perusahaan tersebut. Hubungan antara peneliti sekarang dengan teori *Stakeholder* adalah adanya PP No. 27 tahun 2012 dan UU No. 32 tahun 2009 yang ditetapkan pemerintah mengenai hal lingkungan bahwa perusahaan akan cenderung berusaha untuk melakukan kinerja lingkungan sesuai dengan kebijakan dan peraturan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

2.2.2 Teori Legitimasi

Pengungkapan aktivitas CSR dianggap sebagai salah satu hal yang penting untuk mempengaruhi persepsi masyarakat akan kegiatan operasional perusahaan. Selain itu, praktik pengungkapan sosial dan lingkungan dapat dipandang sebagai wujud akuntabilitas perusahaan kepada publik untuk menjelaskan berbagai dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan oleh perusahaan baik dalam pengaruh yang baik maupun dampak yang buruk (Pradesta Ariningtika, 2013). Teori legitimasi didasarkan pada pengertian kontrak sosial yang diimplikasikan antara institusi sosial dan masyarakat. Perusahaan yang memberikan dampak yang

besar terhadap lingkungan dan para *Stakeholder* akan lebih banyak mengungkapkan informasi lingkungan (Badingatus dan Arga, 2016).

Teori legitimasi menyatakan perusahaan yang besar aktivitasnya akan lebih terlihat daripada perusahaan yang kecil sehingga berbagai tuntutan dan tekanan dari masyarakat akan lebih besar (Ida Ayu dan Gerianta, 2017). Teori legitimasi menegaskan bahwa perusahaan terus berupaya memastikan bahwa mereka beroperasi dalam bingkai dan norma yang ada dalam masyarakat atau lingkungan dimana perusahaan berada, dimana mereka berusaha untuk memastikan bahwa aktivitas perusahaan diterima oleh pihak luar. Banyak perusahaan melakukan pengungkapan informasi untuk menjaga reputasi perusahaan atau dilakukan untuk melanggengkan serta menghindarkan dari berbagai penolakan dari masyarakat (Prima dan Surya, 2013).

Teori legitimasi memfokuskan pada interaksi perusahaan dengan masyarakat. Organisasi berusaha menciptakan keselarasan antara nilai-nilai sosial yang melekat pada kegiatannya dengan norma-norma perilaku yang ada dalam sistem sosial masyarakat dimana organisasi adalah bagian dari sistem tersebut. Selama dua sistem nilai tersebut sama, maka akan terbangun legitimasi untuk perusahaan. Pengungkapan lingkungan perusahaan dianggap sebagai media dialog antara perusahaan dan masyarakat agar mendapatkan legitimasi atas sistem manajemen lingkungannya (Febri dan Linda, 2015).

Jadi dapat disimpulkan bahwa teori legitimasi merupakan teori yang berfokus pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat. Teori ini menyatakan bahwa organisasi adalah bagian dari masyarakat sehingga harus

memperhatikan norma-norma sosial masyarakat karena kesesuaian dengan norma sosial dapat membuat perusahaan semakin *Legitimate*.

2.2.3 *Environmental Disclosure*

Environmental Disclosure adalah pengungkapan informasi perusahaan tentang kondisi lingkungan perusahaan yang ada. Pengungkapan lingkungan dapat dilihat pada laporan tahunan perusahaan. Pengungkapan lingkungan dapat diukur menggunakan indikator seperti:

1. *Global Reporting Initiative* (GRI-G4).
2. ISO (*International Organization for Standardization*) 14001.
3. PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan).
4. IKLH (Indeks Kualitas Lingkungan Hidup).

Dalam penelitian Supatminingsih dan Monot (2016) pengungkapan lingkungan diukur menggunakan ISO (*International Organization for Standardization*) 14001 yang merupakan sertifikasi manajemen lingkungan yang diperoleh perusahaan yang telah memenuhi standar internal dan dikeluarkan oleh pihak yang kompeten. Pengungkapan informasi lingkungan atau *Environmental Disclosure* bertujuan sebagai media antara perusahaan, masyarakat dan investor yang dapat digunakan sebagai pengambil keputusan ekonomi, sosial maupun politik (Bunga dan Abdul, 2014). *Environmental Disclosure* adalah pengungkapan informasi perusahaan mengenai kondisi lingkungan perusahaan yang ada. Pertanggung jawaban sosial dan lingkungan hidup sudah diterapkan pemerintah

melalui Undang-Undang No. 40 Pasal 74 tahun 2007 tentang pertanggung jawaban sosial dan lingkungan hidup Perseroan Terbatas (PT).

Kementerian Lingkungan Hidup merilis Program Penilaian Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup atau disebut PROPER. PROPER merupakan wujud transparansi dan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan, adanya peringkat PROPER ini perusahaan yang aktivitasnya sedikit banyak memiliki dampak terhadap lingkungan diharapkan dapat lebih transparan dalam pengungkapan dan pelaporan informasi lingkungan (Diana dan Amalia, 2014). PROPER merupakan suatu penghargaan atas pengungkapan lingkungan dari Kementerian Lingkungan Hidup yang diberikan kepada perusahaan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan perusahaan dengan baik. Dari penilaian PROPER, perusahaan akan memperoleh apresiasi sesuai pengelolaan lingkungannya. Apresiasi tersebut dinilai berdasarkan tingkatan dengan warna emas untuk peringkat paling baik, hijau, biru, merah dan hitam untuk peringkat terburuk (mnlh.go.id).

Environmental Disclosure diukur dengan menggunakan skor *Global Reporting Initiative* (GRI-G4). GRI-G4 memberikan pedoman tentang pelaporan di setiap bidang dalam perusahaan. Dengan demikian dapat membantu perusahaan membuat pelaporan pengungkapan lingkungan perusahaan serta secara relevan dan jelas, sehingga dapat memberikan informasi kepada *Stakeholder* maupun masyarakat lainnya yang membutuhkannya. Hal ini berkaitan dengan teori *Stakeholder* karena dalam melaporkan pengungkapan lingkungan, hal ini dapat

membantu *Stakeholder* dalam menjalankan aktivitasnya. Tingkat pengungkapan lingkungan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ED = \frac{\text{Total Item yang diungkapkan}}{\text{Total Skor GRI}}$$

Berikut merupakan topik dari pengungkapan lingkungan berdasarkan *Global Reporting Initiative* (GRI-G4) sebagai berikut:

Tabel 2.2
Global Reporting Initiative (GRI-G4)

No.	ASPEK	ITEM
1	Bahan	2
2	Energi	5
3	Air	3
4	Keanekaragaman Hayati	4
5	Emisi	7
6	Efluen dan Limbah	5
7	Produk dan Jasa	2
8	Kepatuhan	1
9	Transportasi	1
10	Environmental Investments	1
11	Pemasok atas Lingkungan	2
12	Mekanisme Pengaduan Masalah Lingkungan	1
Total Items		34

Sumber: www.globalreporting.org

2.2.4 Ukuran Perusahaan

Menurut Bambang Riyanto (2008:313) pengertian ukuran perusahaan didefinisikan sebagai besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *Equity*, nilai penjualan atau nilai aktiva. Menurut Agus Sartono (2010:249) ukuran perusahaan merupakan perusahaan besar yang sudah *Well Established* akan lebih

mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki *Fleksibilitas* yang lebih besar. Ukuran perusahaan merupakan besar atau kecilnya suatu perusahaan, yang ditunjukkan melalui jumlah total aset perusahaan pada akhir tahun. Ukuran perusahaan diperoleh dengan mengambil data total aset dengan satuan milyar rupiah. Selanjutnya mentransformasi dari total aset ke dalam bentuk logaritma natural (Prima Gladia, 2013). Ukuran perusahaan merupakan skala yang menentukan besar atau kecilnya perusahaan. Aktivitas yang dijalankan oleh perusahaan memberikan dampak terhadap lingkungan. Semakin besar suatu perusahaan maka semakin besar pula dampak yang ditimbulkan oleh aktivitasnya (Febri Zaini, 2015). Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total aset, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aset (Burgwal dan Vieira, 2014).

Ukuran perusahaan merupakan variabel yang digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan yang menentukan besar kecilnya suatu perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar juga dampak yang ditimbulkan dari aktivitas perusahaan. Perhitungan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$SIZE_t = Ln (\text{Total Aset})$$

Keterangan:

SIZE t : Ukuran perusahaan pada periode t

Total Aset : Total Aset pada periode t

2.2.5 *Leverage*

Menurut Agus Harjito dan Martono (2011:315) menyatakan bahwa *Leverage* dalam pengertian bisnis mengacu pada penggunaan *asset* dan sumber dana (*Sources of Funds*) oleh perusahaan dimana dalam penggunaan *Asset* atau dana tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap atau beban tetap. Menurut Jogiyanto Hartono (2013:282) *Leverage* didefinisikan sebagai nilai buku total utang jangka panjang dibagi dengan total aktiva. Penelitian Bunga Widia (2014) *Leverage* merupakan indikator pengukur besaran aktiva yang dibiayai oleh hutang. Penggunaan hutang untuk memenuhi kebutuhan investor dan kreditor membuat perusahaan menyediakan informasi yang lebih banyak, hal ini dikarenakan untuk mengawasi pinjaman dana yang diberikan kreditor. Menurut Kasmir (2014:113) mengungkapkan bahwa *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Jenis-jenis rasio *Leverage* yang dapat digunakan oleh perusahaan menurut Kasmir (2014:156) sebagai berikut:

1. *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER) merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Total Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

4. *Times Interest Earned Ratio* atau disebut sebagai *Coverage Ratio* merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga.

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga \& Pajak (EBIT)}}{\text{Biaya Bunga}}$$

5. *Fixed Charge Coverage (FCC)* atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai Times Interest Earned Ratio. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*Lease Contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang.

$$FCC = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa/Lease}}$$

Leverage dapat dikatakan sebagai alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditor dalam membiayai aset perusahaan. *Leverage* yang tinggi akan mengakibatkan manajemen untuk mengurangi biaya-biaya, salah satunya biaya dalam pengungkapan informasi (Febri Zaini, 2015). Menurut Prima Gladia (2013) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat *Debt* relatif terhadap ekuitas meningkatkan risiko perusahaan. Sebagaimana rasio lainnya faktor industri dan ekonomi sangat mempengaruhi, baik tingkat *Debt* maupun sifat *Debt* (jatuh tempo dan tingkat bunga tetap).

2.2.6 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari kegiatan bisnis yang dilakukannya. Profitabilitas mengukur tingkat keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi, maka manajemen akan menunjukkan kesuksesan kinerja yang dilakukannya (Febri Zaini, 2015). Menurut Kasmir (2014:115) definisi rasio profitabilitas

merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Menurut Fahmi (2013:116) rasio profitabilitas yaitu untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan. Investor yang potensial akan menganalisis dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuannya untuk mendapatkan keuntungan. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Profitabilitas dapat dijadikan pertimbangan dalam melakukan pengungkapan lingkungan yang dilihat melalui kinerja keuangan perusahaan. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari kegiatan bisnis yang dilakukannya. Profitabilitas yang tinggi mencerminkan prospek yang baik di masa yang akan datang (Ida Ayu, 2017). Beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan indikator perusahaan yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Menurut Kasmir (2014:115) secara umum terdapat empat jenis utama yang digunakan dalam menilai tingkat profitabilitas, diantaranya:

1. *Profit Margin (Profit Margin on Sales)* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Untuk mengukur rasio ini adalah dengan cara membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rumusnya sebagai berikut:

$$\textit{Profit Margin on Sales} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak dan Bunga}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Return on Investment* (ROI) merupakan hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on Investment* (ROI) atau *Return on Total Assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya. Rumusnya sebagai berikut:

$$\textit{Return on Investment (ROI)} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak dan Bunga}}{\text{Total Aset}}$$

3. *Return on Equity* merupakan hasil pengembalian ekuitas atau *Return on Equity* (ROE) atau rentabilitas modal sendiri, merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak sendiri. Rumusnya sebagai berikut:

$$\textit{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak dan Bunga}}{\text{Ekuitas}}$$

4. Laba per Lembar Saham (*Earning per Share*) merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain

bahwa tingkat pengembalian tinggi. rumusnya sebagai berikut:

$$Earning\ per\ Share = \frac{Laba\ Saham\ Biasa}{Saham\ Biasa\ yang\ Beredar}$$

2.2.7 Dewan Komisaris (*Board Size*)

Menurut Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007 ayat 6 dalam Agoes dan Ardana (2014:108) mengemukakan dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Dewan komisaris merupakan salah satu bagian yang terdapat dalam *Corporate Governance* yang bertanggung jawab untuk mengawasi tugas-tugas direksi. Dewan komisaris merupakan bagian dari *Corporate Governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas (Sri Supatminingsih dan Monot, 2016). Dewan komisaris memiliki wewenang untuk mengawasi dan memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola entitas, tentunya dewan komisaris menginginkan peningkatan citra entitas (Fariati dan Waseso Segoro, 2013). Ukuran dewan komisaris yang besar dalam suatu perusahaan akan meningkatkan pengawasan terhadap kinerja direksi dalam mengelola perusahaan termasuk dalam praktik (Mirza dan Agung, 2015). Dalam pasal 108 UU No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (PT) menjelaskan nasehat kepada direksi dalam menjalankan perseroan. Pasal 114 ayat 3 UU Perseroan Terbatas (PT) dikatakan bahwa komisaris wajib dengan itikad baik dan penuh tanggung jawab menjalankan tugas untuk kepentingan dan usaha perseroan. Dewan komisaris

disimbolkan dengan “BS: yang merupakan jumlah seluruh anggota dewan komisaris dalam laporan perusahaan.

2.2.8 Komite Audit

Komite audit adalah suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas prosess pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari GCG di perusahaan-perusahaan (Muhammad Restu, dkk, 2017). Jumlah komite audit sangat penting bagi pengawasan dan pengendalian perusahaan sehingga dengan adanya komite audit pada suatu perusahaan maka akan menambah efektifitas pengawasan termasuk praktik dan pengungkapan lingkungan perusahaan (Pradesta dan Endang 2013). Berapapun jumlah anggota komite audit belum dapat dijadikan mekanisme pengendalian manajemen yang efektif. Rerata jumlah anggota komite audit lebih dari 3 orang berarti bahwa perusahaan sudah memenuhi ketentuan, tetapi jumlah ini tidak mempengaruhi pengungkapan lingkungan. Hal ini kemungkinan perusahaan hanya sekedar memenuhi aturan saja tanpa memperhatikan ukuran perusahaan dan efektifitas kerja komite audit (Sri Supatminingsih dan Monot, 2016). Dalam keputusan ketua BAPEPAM Nomor Kep-29/PM/2004 yang termuat dalam peraturan Nomor IX.I.5 disebutkan bahwa komite audit yang dimiliki oleh perusahaan minimal terdiri dari tiga orang, dimana sekurang-kurangnya 1 (satu) orang berasal dari komisaris independen dan 2 (dua) orang anggota lainnya berasal dari luar emiten atau perusahaan publik.

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dengan tujuan untuk membantu melaksanakan tugas dan fungsinya, sehingga komite audit bertanggungjawab kepada dewan komisaris. Keberadaan komite audit diharapkan dapat membantu kinerja dewan komisaris dalam pengungkapan laporan pertanggungjawaban lingkungan oleh perusahaan untuk mengawasi adanya konflik kepentingan yang timbul antara pihak manajemen dan pemilik perusahaan. Semakin banyak anggota komisaris audit akan semakin baik dan dapat meningkatkan pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Komite audit diukur dengan cara menghitung banyaknya anggota komite audit dalam perusahaan yang disimbolkan dengan “KA”.

2.2.9 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Environmental Disclosure*

Ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel yang umum digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan dalam laporan tahunan suatu perusahaan. Aktivitas yang dijalankan oleh perusahaan memberikan dampak terhadap lingkungan. Semakin besar suatu perusahaan maka semakin besar pula dampak yang ditimbulkan oleh aktivitasnya. Dampak-dampak tersebut akan menarik perhatian masyarakat sekitar. Adanya tekanan publik dan perhatian melalui media masa, opini publik maupun pemerintah menyebabkan perusahaan besar mengungkapkan lebih banyak informasi mengenai lingkungan (Galani et al, 2012). Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Environmental Disclosure* ini didukung teori *Stakeholder*, semakin besar skala dan aktivitas perusahaan maka *Stakeholder* menuntut dengan adanya pelaporan pengungkapan lingkungan untuk menunjang aktivitas *Stakeholder*. Dengan demikian, perusahaan harus dapat

mengungkapkan pelaporan agar mendapat dukungan dari *Stakeholder* dan masyarakat yang membutuhkan, sehingga aktivitas perusahaan berjalan dengan lancar dan perusahaan yang besar akan mengungkapkan informasi yang tinggi dalam laporan tahunan. Ida Ayu dan Genanta (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *Environmental Disclosure*.

2.2.10 Pengaruh *Leverage* terhadap *Environmental Disclosure*

Leverage merupakan indikator pengukur besaran aktiva yang dibiayai oleh hutang. *Leverage* yang tinggi akan mengakibatkan manajemen untuk mengurangi biaya-biaya, salah satunya biaya dalam pengungkapan informasi lingkungan perusahaan. *Debt holders* tentu akan mengawasi perusahaan dengan lebih ketat, sehingga membuat manajemen lebih berhati-hati dalam melaporkan kinerjanya. *Leverage* mempunyai arah hubungan negatif, ini menunjukkan adanya hubungan yang berbanding terbalik antara *Leverage* dengan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial. Yang berarti keberadaan *Leverage* dapat menurunkan tingkat pengungkapan tanggungjawab sosial yang akan dilakukan perusahaan. Meskipun *Leverage* yang dimiliki perusahaan sangat rendah namun pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan cukup tinggi. Begitu juga sebaliknya semakin tinggi tingkat *Leverage* perusahaan, maka pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan semakin sedikit atau rendah. Ini menunjukkan adanya kesadaran bagi pihak perusahaan atas pentingnya melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial. Hal ini berarti dengan tingkat *Leverage* rendah maka besar kemungkinannya bagi perusahaan untuk memprioritaskan pengungkapan CSR karena perusahaan hanya ingin meningkatkan citra perusahaan dimata

*Debt*holders untuk tetap memberikan modal pinjaman yang nantinya akan digunakan perusahaan dalam kegiatan operasionalnya. Pengaruh *Leverage* terhadap *Environmental Disclosure* ini didukung oleh teori *Stakeholder*. Hal ini adanya kaitan semakin tinggi *Leverage* maka semakin tinggi pula risiko perusahaan, karena perusahaan harus membayar bunga hutang yang tinggi menggunakan hasil usahanya, sehingga mempengaruhi laba bersih perusahaan. Perusahaan yang menggunakan hutang akan menimbulkan adanya bunga yang harus dibayar oleh perusahaan. Dengan demikian pentingnya pengungkapan lingkungan bagi perusahaan agar kreditur dapat memantau tingkat kinerja perusahaan yang tinggi dan kemampuan membayar hutang perusahaan, hal ini dilakukan agar tumbuh rasa percaya kreditur kepada perusahaan atas sejumlah hutang yang dipinjamkan tidak akan mengalami kegagalan dalam membayar. Menurut Syailendra Eka Saputra (2016) menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*, dengan demikian mengisyaratkan bahwa semakin besar komposisi aliran dana yang bersumber dari hutang akan mendorong peningkatan jumlah pengungkapan informasi perusahaan.

2.2.11 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Environmental Disclosure*

Profitabilitas merupakan indikator perusahaan yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Profitabilitas mengukur tingkat keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi, maka manajemen akan menunjukkan kesuksesan kinerja yang dilakukannya. Hal itu dikarenakan profit yang tinggi akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan membuat manajer termotivasi

untuk mengungkapkan informasi lebih banyak terkait dengan pengungkapan lingkungan perusahaan. Pengaruh profitabilitas terhadap *Environmental Disclosure* ini didukung oleh teori legitimasi. Hal ini dapat dijelaskan bahwa perusahaan memerlukan respon sosial kepada masyarakat dengan tujuan agar perusahaan mendapatkan keuntungan. Semakin besar dana operasional maka akan lebih luas perusahaan dalam menentukan aktivitasnya. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi lebih mampu untuk melakukan pengungkapan dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah. Menurut Febri Zaini Aulia dan Linda Agustina (2015) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *Environmental Disclosur*, dan berbeda dengan hasil penelitian Heinze (1976) dalam Hackston dan Milne (1996) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan faktor yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada manajemen untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial kepada pemegang saham. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi sosial yang dilakukan oleh perusahaan.

2.2.12 Pengaruh Dewan Komisaris terhadap *Environmental Disclosure*

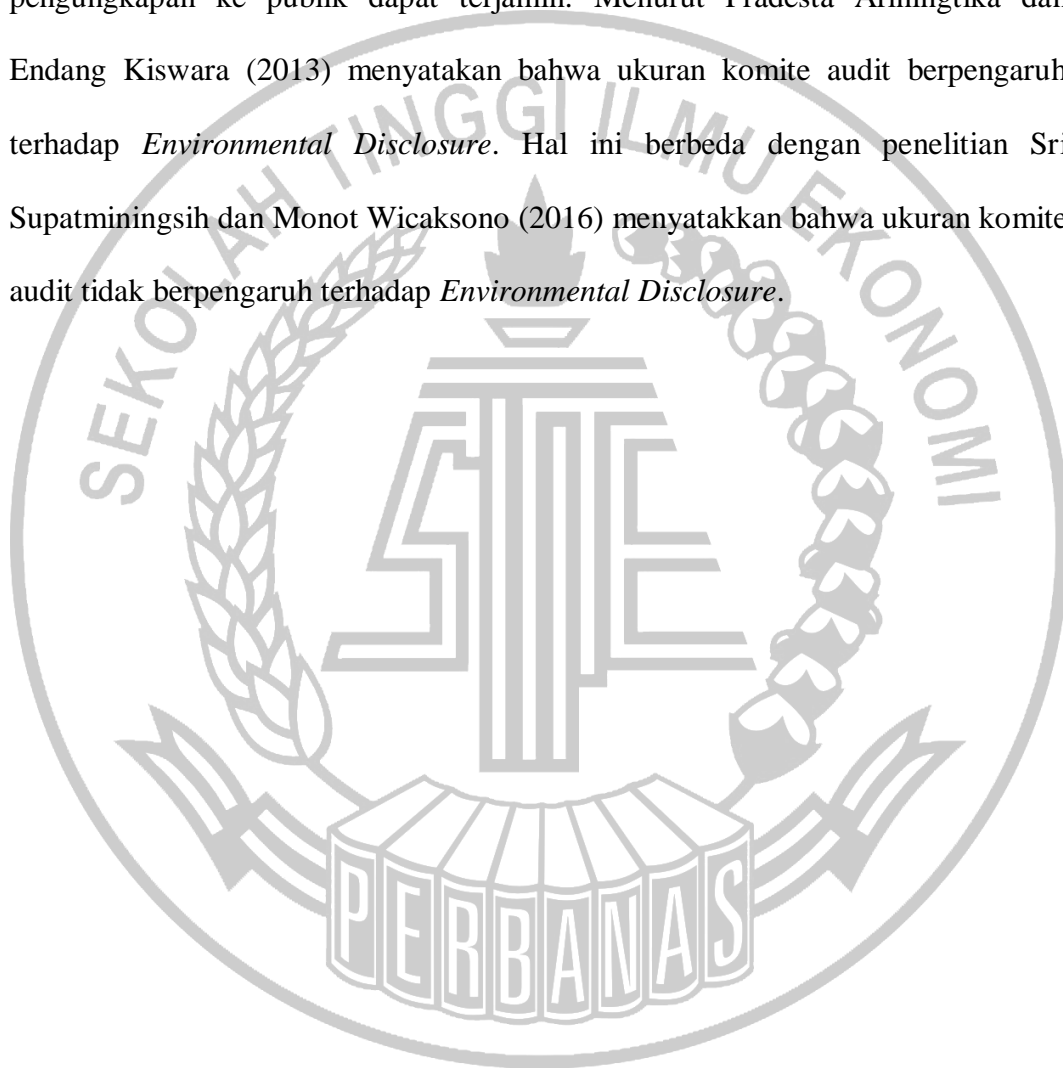
Dewan komisaris merupakan salah satu bagian yang terdapat dalam *Corporate Governance* yang bertanggung jawab untuk mengawasi tugas-tugas direksi. Tingkat jumlah anggota dewan komisaris yang semakin besar, maka pengawasan yang dilakukan semakin efektif hal ini dapat meminimalkan konflik keagenan yang terjadi antara pemegang saham mayoritas dengan manajemen. Pengaruh dewan komisaris terhadap *Environmental Disclosure* ini didukung oleh teori *Stakeholder*. Keterkaitan dengan pengungkapan lingkungan yaitu adanya

monitoring yang mengakibatkan tekanan terhadap manajemen dalam pengelolaan perusahaan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa beragam pengalaman yang dimiliki oleh dewan anggota dewan komisaris maka diharapkan dewan komisaris dapat memberikan penyuluhan atas pengelolaan perusahaan. Semakin baik pengelolaan perusahaan dalam mengungkapkan lingkungan maka semakin besar harapan agar sesuai dengan permintaan *Stakeholder*. Menurut Badingatus dan Arga (2016) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *Environmental Disclosure*. Hal ini berbeda dengan penelitian Sri Supatminingsih dan Monot Wicaksono (2016) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*.

2.2.13 Pengaruh Komite Audit terhadap *Environmental Disclosure*

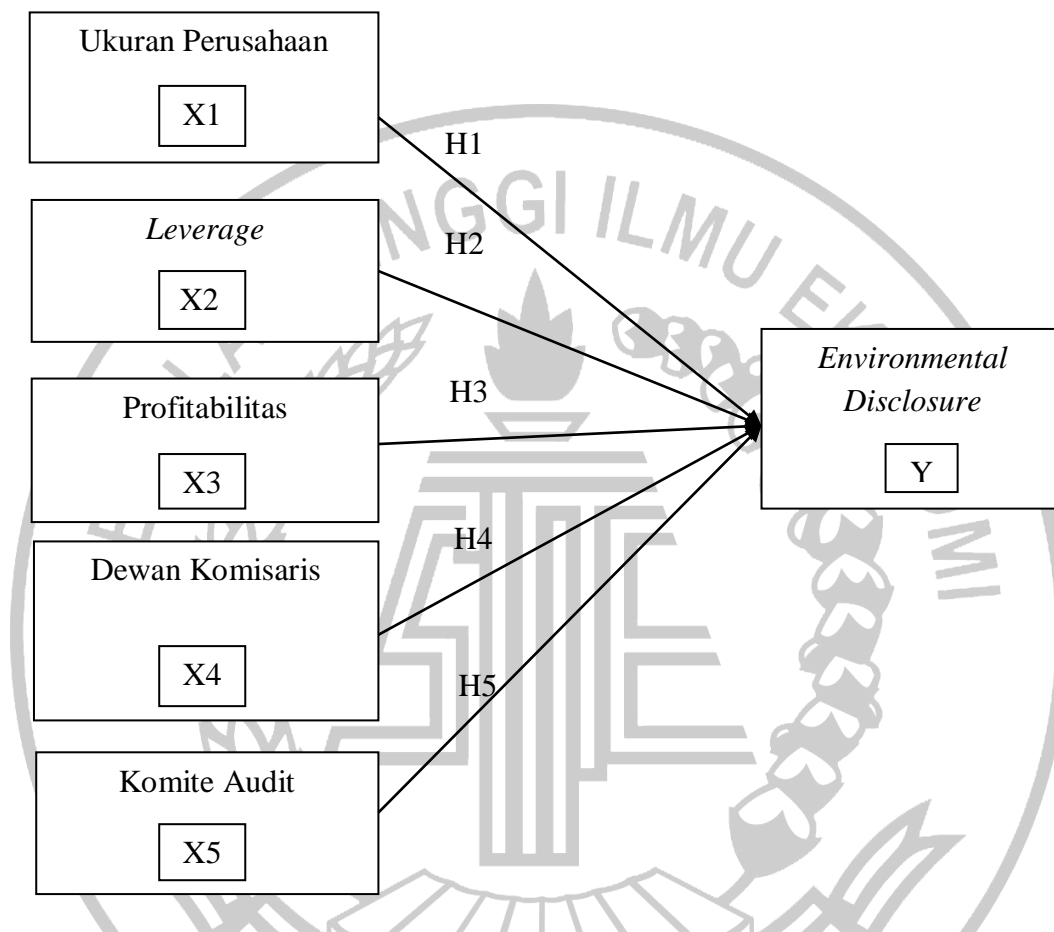
Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dengan tujuan untuk membantu melaksanakan tugas dan fungsinya, sehingga komite audit bertanggungjawab kepada dewan komisaris. Keberadaan komite audit diharapkan dapat membantu kinerja dewan komisaris dalam pengungkapan laporan pertanggungjawaban lingkungan oleh perusahaan untuk mengawasi adanya konflik kepentingan yang timbul antara pihak manajemen dan pemilik perusahaan. Semakin banyak anggota komisaris audit akan semakin baik dan dapat meningkatkan pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Pengaruh ukuran komite audit terhadap *Environmental Disclosure* ini didukung oleh teori *Stakeholder*. Keterkaitan dengan pengungkapan lingkungan yaitu dengan banyaknya jumlah komite audit hal ini dapat meningkatkan efektifitas pengawasan termasuk praktik dan pengungkapan lingkungan perusahaan semakin

baik. Besarnya komite audit dalam perusahaan diharapkan dapat melakukan pengawasan terhadap manajemen lebih baik dalam mewujudkan asas tanggungjawab terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar perusahaan, sehingga keinginan para *Stakeholder* untuk melaksanakan pengungkapan ke publik dapat terjamin. Menurut Pradesta Ariningtika dan Endang Kiswara (2013) menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*. Hal ini berbeda dengan penelitian Sri Supatminingsih dan Monot Wicaksono (2016) menyatakan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*.



2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan fenomena yang telah dikemukakan dapat dibuat model kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian tentang latar belakang, tujuan dan manfaat penelitian serta landasan teori, maka terbentuklah hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*.

H₂ : *Leverage* berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*.

H₃ : Profitabilitas berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*.

H₄ : Dewan Komisaris berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*.

H₅ : Komite Audit berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*.

